

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoretik

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Dalam memahami pengertian keluarga, keluarga memiliki beberapa pengertian. Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk ikatan perkawinan antara suami dan istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring dan satu tujuan dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dan diridhai Allah swt. Di dalamnya selain terdapat suami dan istri juga terdapat anak yang menjadi tanggung jawab orang tua¹.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk berlindung. Selain itu, keluarga pulalah yang pertama kali mengurus

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 45

pendidikan seorang anak. Dan keluarga juga merupakan fondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat sebagian besar anak menghabiskan waktu dalam kehidupannya.

Keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan individu-individu yang satu dengan individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang permanen dalam jangka waktu yang lama.

Makna keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah. Keluarga dalam dimensi hubungan darah, merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.

Dari penjelasan itu, keluarga muncul karena adanya unsur perkawinan, dan hubungan darah, sehingga rasa emosional dan keterikatan antara anggota keluarga menjadi sangat kuat dibandingkan dengan institusi lainnya. Individu membentuk keluarga biasanya ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu, yang secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini.

Dari beberapa pendapat di atas, pengertian keluarga secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah ataupun nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, anak, saudara dan kerabat lainnya. Ada keluarga batih biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Keluarga ini dapat dikatakan sebagai keluarga kecil².

² Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, Cet.I, 2015), 17

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya. Jadi hakekat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut. Untuk mencapai sasaran komunikasi seperti itu, kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh dalam komunikasi keluarga.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama

anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, harus menjaga, memelihara, dan mendidik serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT. Mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمُ : ٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan

keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahriim’[66]:6)³.

³Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 820

Maksud dari ayat tersebut adalah setiap orang yang beriman harus melakukan *self education* (pendidikan mandiri) dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk menaati Allah dan Rasul-Nya.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya.

Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritik yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang

memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara suami dan istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring dan satu tujuan dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dan diridhai Allah swt. Di dalamnya selain terdapat suami dan istri, juga terdapat anak yang menjadi tanggung jawab orang tua⁴.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk berlindung. Selain itu, keluarga pulalah yang pertama kali mengurus pendidikan seorang anak. Dan keluarga juga merupakan fondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat sebagian besar anak menghabiskan waktu dalam kehidupannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 45

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman[31]:13)*⁵.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

⁵Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 581

Pada awalnya keluarga terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan ditunjukkan untuk selama hidup dan bertujuan untuk membangun kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Keluarga yang kekal dan bahagia itulah yang dituju. Banyak pula perintah-perintah Tuhan dan Rasul mengenai cara menjaga ketentraman keluarga selama hidup.

b. Konsep Keluarga Ideal

Konsep keluarga Ideal tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum negara. Pasangan manusia yang menikah dengan memenuhi syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum negara akan berdampak baik bagi semua pihak. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh negara dan masyarakatnya tentu akan merasa tenteram.

Jika setiap anggotanya memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, akan terwujudlah keluarga yang ideal.

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kriteria bagi keluarga ideal. Sebagai keluarga ideal setidaknya mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan.
2. Perkawinan harus sah menurut agama dan hukum negara.
3. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama.
4. Memiliki anggota yang lengkap (ayah, Ibu, dan anak).
5. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan

6. Setiap pasangan satu sama lain harus saling mengenal.
7. Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin.
8. Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenteram dan bahagia.
9. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing.
10. Saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.
11. Dalam keluarga dibuat pembagian tugas kerja sesuai dengan porsinya.
12. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga.
13. Komunikasi lancar dalam keluarga.
14. Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.⁶

Sebuah keluarga tidak akan pernah menjadi keluarga ideal jika tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan terutama oleh agama dan hukum yang berlaku di negara dan masyarakat. Keluarga yang tidak memenuhi persyaratan ini tidak hanya akan menjadi keluarga yang tidak ideal tetapi keluarganya akan bercerai-berai bahkan hancur. Keluarga seperti ini tentu jauh dari pernyataan keluarga tenteram dan bahagia;

⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 43

bahkan menjadi konsep keluarga yang tidak diharapkan oleh siapa pun.

c. Fungsi Keluarga

Dilihat dari sisi fungsi, setiap keluarga pada hakekatnya memiliki berbagai macam fungsi. Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan, diantaranya sebagai berikut:⁷

1. Fungsi Agama

Fungsi Agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),45

laangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

2. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat *prioritas*

dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

4. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyangi satu sama lain. Suami hendaknya menciptakan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

5. Fungsi Perlindungan

Setiap Keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah

hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman yang akan merugikan di dunia dan di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

6. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya; baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam

rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

7. Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

8. Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun tempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran, dan jiwa

menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi.

d. Pendidikan dalam Keluarga

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal, materi pendidikan keluarga berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang

besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan dalam waktu 24 jam.

e. Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga pada hakikatnya bertujuan menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya agar terlahir manusia yang berakhlak mulia dan unggul dalam berbagai bidang. Selanjutnya pendidikan keluarga pada ranah kognitif dan psikomotorik lebih menekankan pada pembekalan manusia yang kreatif, kritis, dan terampil melalui kepemilikan *life skills* yang matang serta memiliki kesiapan bersaing secara global. Harapannya melalui pendidikan dalam keluarga seseorang akan mampu menjadi manusia unggul, berkarakter, cerdas, berkualitas dan mampu menjawab berbagai problem yang ada dalam setiap sisi kehidupan.

2. Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Perkawinan atau pernikahan dalam literatur fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* (نِكَاح) dan *zawaj* (زَوَاج)⁸. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Kata *na-ka-ha* banyak terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti kawin, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
 مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا
 فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَنَىٰ ۖ الْأَتَّعُولُوا (النِّسَاءِ
 (۳ :

Artinya: “Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah)

⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 35

seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”.(Q.S. An-nisa”[4]:3)⁹

Demikian juga banyak terdapat kata *za-wa-ja*

dalam Al-Qur’an dengan arti kawin, sebagaimana

Allah SWT. Berfirman:

... فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ

عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا

مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (الاحزاب: ٣٧)

Artinya: *“Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap isterinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi”*. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 37)¹⁰

Perkawinan atau pernikahan dalam bahasa arab

disebut النكاح sedangkan pengertian perkawinan atau

pernikahan dalam hukum Islam ada dua macam :

⁹Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 99

¹⁰Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 598

1. Pengertian pernikahan menurut bahasa yaitu :

النِّكَاحُ يُطْلَقُ لُغَةً عَلَى الضَّمِّ وَالْوَطْءِ

Artinya: “Nikah (perkawinan) menurut bahasa adalah mengumpulkan, wathi’ (bersenggama)¹¹”.

Jelasnya pengertian perkawinan menurut arti kata dalam bahasa arab adalah bersatu, berkumpul dan berhubungan, yaitu merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh dua orang yakni suami dan isteri.

2. Pengertian pernikahan menurut syara’:

وَالْعَقْدُ وَيُطْلَقُ شَرْعاً عَلَى عَقْدٍ مُشْتَمِلٍ عَلَى الْأَرْكَانِ وَالشُّرُوطِ

Artinya:”Dan secara syariah nikah adalah akad yang mengandung beberapa rukun dan syarat”¹².

Perkawinan atau nikah (an-nikh) dalam konteks syar’i/syari’ah diformulasikan berbeda-beda satu sama lain oleh ulama fiqih. Hal ini

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Qasim, فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب أو القول المختار في شرح غاية الإختصاصا

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Qasim, فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب أو القول المختار في شرح غاية الإختصاصا

disebabkan karena berbeda mazhab, aliran politik, misalnya *ta'rif* nikah yang diberikan oleh empat mazhab (Hanafiah, Malikiah, Syafi'iyah dan Hanabilah/Hambali).

Pernikahan ialah *akad* yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram¹³

Pengertian Perkawinan Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁴ Pengertian definisi ini mengandung arti bahwa perkawinan bukan perjanjian perdata semata, melainkan ikatan lahir

¹³Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Al-Gensindo, Cet. Ke-54, 2012), 374

¹⁴ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Perkawinan*, (Bandung: Penerbit Fokusmedia, April, 2016), 2

bathin dengan adanya ijab kabul, mempunyai tujuan tertentu yaitu membentuk keluarga, jadi bukan untuk sekedar bersenang-senang dengan tujuan tersebut diharapkan kebahagiaan akan dicapai dengan dasar keyakinan agama.

Pengertian perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau *miitsaqon gholidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁵

b. Hukum Melakukan Pernikahan

Hukum melakukan perkawinan, berkaitan dengan azas dalam hukum Islam *Al-Ahkam Al-Khomsah* (mubah/jaiz, sunnah, makruh, wajib, haram, maka asal hukum dari nikah menurut mayoritas *Fuqoha* adalah *mubah/jaiz* artinya bahwa seseorang boleh kawin/boleh tidak. Keadaan mubah dapat berubah menjadi sunnah, makruh, wajib atau

¹⁵Wahyuni Retnowulandari, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Sebuah Kajian Syariah, Undang-Undang Perkawinan, dan Kompilasi Hukum Islam), [Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, Edisi II (Revisi), 2016], 19

haram tergantung kepada ada/tidak adanya, sebab hukum sesuai kaidah fiqh yang menyatakan bahwa hukum itu berubah berpindah tergantung kepada ada/tidak adanya sebab hukum.

c. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan bukan untuk bersenang-senang belaka melainkan membentuk keluarga dan berketurunan yang masing-masing terikat pada hak dan kewajiban dalam keluarga serta upaya untuk mempertahankan keluarga tersebut. Dengan perkawinan dan terbentuknya keluarga yang sejahtera (sakinah) akan tercapai kebahagiaan. Selain sejahtera, tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan keluarga yang bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم : ٢١)

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum [30]: 21)¹⁶

Ketika awal menjalin hubungan suami istri sering kali timbul harapan-harapan yang indah, ingin hidup rukun, sejahtera, bahagia bersama-sama. Tetapi ketika harapan tersebut tidak berjalan dengan semestinya, tidak jarang menimbulkan kekecewaan bagi istri maupun suami yang akhirnya menjurus pada pertengkaran dan bahkan sampai pada permusuhan. Keadaan tersebut adakalanya dapat diatasi dan diselesaikan, sehingga suami istri menjadi kembali baik dan adakalanya tidak bisa diselesaikan atau didamaikan.

Akibatnya, jika persoalan tidak bisa lagi diredakan hanya dengan jalan musyawarah, maka

¹⁶Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 572

tidak jarang pasangan suami istri mengambil jalan terakhir yang mungkin dirasa akan menyelesaikan semuanya, yaitu dengan jalan perceraian.

3. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah bagian dari dinamika rumah tangga. Adanya perceraian karena adanya perkawinan, meskipun tujuan perkawinan bukan perceraian, tetapi perceraian merupakan *sunnatullah*, meskipun penyebabnya berbeda-beda. Bercerai dapat disebabkan oleh kematian suaminya, dapat pula karena rumah tangga tidak cocok dan pertengkaran selalu menghiasi perjalanan rumah tangga suami istri, bahkan ada pula yang bercerai karena salah satu dari suami atau istri tidak lagi fungsional secara biologis.

Kata “cerai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pisah atau putus hubungan sebagai suami istri. Perceraian adalah perpisahan, perpecahan, atau perihal bercerai (antara suami istri).¹⁷

¹⁷Dadang Sunendar (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-5, 2017), 312

Perceraian dalam bahasa Arab disebut الطلاق sedangkan pengertian perceraian dalam hukum Islam ada dua macam :

1. Pengertian perceraian menurut bahasa yaitu :

الطَّلَاقَ وَهُوَ لَعْنَةٌ حِلُّ الْقَيْدِ

Artinya: “*Talak secara bahasa adalah melepas ikatan*”¹⁸.

2. Pengertian perceraian menurut syara’:

وَشَرْعًا إِسْمٌ لِحِلِّ قَيْدِ النِّكَاحِ

Artinya: “*Dan secara syara’ adalah nama perbuatan untuk melepas ikatan pernikahan*”¹⁹.

Sedangkan menurut istilah fiqh disebut talak yang berasal dari kata *ith-laq* yakni melepaskan atau meninggalkan. Adapun secara istilah (Syar’i) melepaskan ikatan pernikahan dan mengakhiri

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Qasim, فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب أو القول المختار في شرح غاية الإختصاصا

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Qasim, فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب أو القول المختار في شرح غاية الإختصاصا

hubungan perkawinan.²⁰ Melepaskan ikatan pernikahan, artinya bubarnya hubungan suami istri.

Secara moral, perceraian sebagai perbuatan yang paling dimurkai oleh Tuhan, walaupun halal. Oleh karena itu, semuanya harus diberikan dalam batas-batas yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dilihat dari segi hubungan suami istri dan keluarganya pada khususnya maupun pengaruhnya yang langsung atau tidak langsung terhadap masyarakat pada umumnya.

Adapun pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu kandung.²¹

Jadi pengertian perceraian orang tua adalah melepaskan ikatan perkawinan atau putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri melalui ucapan, tulisan atau isyarat dalam waktu tertentu atau selamanya.

²⁰Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. Ke-3, Februari 2015), 499

²¹Dadang Sunendar (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-5 2017), 1175

Jadi dapat disimpulkan bahwa, perceraian orang tua adalah putusnya tali ikatan perkawinan antara ayah dan ibu di depan sidang Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam, dan di depan Pengadilan Negeri bagi yang tidak beragama Islam.

b. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami-istri ketika ada masalah-masalah dalam hubungan perkawinan mereka tak dapat diselesaikan dengan baik. Perceraian bukanlah tujuan akhir dari suatu perkawinan, akan tetapi sebuah bencana yang melanda mahligai perkawinan antara pasangan suami-istri. Menurut para ahli, seperti Nakamura (1989), Turner & Helms (1995), Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan (2001), ada beberapa factor penyebab perceraian yaitu²²:

²²Agoes Dariyo, Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDO NUSA Esa Unggul, Jakarta, "Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga" *Journal Psikologi Vol.2 No.2, Desember 2004*, agoes_dariyo@yahoo.com

- a) kekerasan verbal,
- b) masalah ekonomi-finansial,
- c) keterlibatan dalam perjudian,
- d) perselingkuhan,
- e) keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba dan minuman keras.

a). Kekerasan verbal

Kekerasan verbal (verbal violence) merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya, dengan menggunakan kata-kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat-martabat. Akibat mendengarkan dan menghadapi perilaku pasangan hidup yang demikian, membuat seseorang merasa terhina, kecewa, terluka batinnya dan tidak betah untuk hidup berdampingan dalam perkawinan.

b). Masalah ekonomi-finansial.

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, seorang suami tetap memegang peran besar untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan. Oleh karena itu, dengan keuangan tersebut akan dapat menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkar

suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

Di sisi lain, ada keluarga yang berkecukupan secara finansial, namun suami memiliki perilaku buruk yaitu berupaya membatasi sumber keuangan kepada istrinya. Hal ini dinamakan kekerasan ekonomi. Yang dimaksud dengan kekerasan ekonomi yaitu suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga, akibat perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya, terutama suami. Walaupun seorang suami berpenghasilan secara memadai, akan tetapi ia membatasi pemberian uang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga merasa kekurangan dan menderita secara finansial.

c). keterlibatan dalam perjudian

Perjudian (gambling) merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang

lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang tertentu. Seorang suami seharusnya menganggarkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana. Penghasilan yang diperoleh melalui usaha atau bekerja, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ditabung (investasi) untuk keperluan masa depan, seperti keperluan membeli rumah, mobil atau, pendidikan anak-anak. Namun ketika seorang suami melupakan atau mengabaikan kebutuhan keluarga, sehingga semua penghasilan dipertaruhkan untuk kegiatan perjudian, maka hal ini sangat mengecewakan bagi istri maupun anak-anak. Mereka tidak dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan selalu menderita secara finansial. Oleh karena itu, mereka protes dan menggugat untuk bercerai dari suami, dari pada hidup dalam penderitaan yang berkepanjangan. Sebab judi tak akan pernah

menyebabkan seseorang menjadi kaya-raja, tetapi selalu membawa kesengsaraan hidup.

d). Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang syah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (extra-marital sexual relationship) dan mungkin semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi lama kelamaan diketahui secara pasti. Oleh karena itu, seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dikianati secara diam-diam. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai

dari pasangan hidupnya. Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja yaitu tergantung siapa yang melakukannya apakah dilakukan oleh seorang suami atau seorang istri

e). Keterlibatan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras

Banyak orang yang memiliki perilaku temperamental, agresif, kasar dan tidak bisa mengendalikan emosi, akibat penyalah-gunaan dan ketergantungan terhadap minum-minuman keras atau narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang). Sebagai suami, seharusnya dapat bersikap bijaksana, sabar dan membimbing istrinya. Demikian pula, ketika berperan sebagai ayah, maka perilaku seorang laki-laki dewasa dapat menunjukkan pribadi yang matang untuk membina, mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk tumbuh dewasa. Namun akibat pengaruh ketergantungan alkohol atau obat-obatan, sehingga

gambaran suami dan ayah yang bijaksana tak dapat dipenuhi dengan baik, tetapi justru berperangai sangat buruk. Hal ini tentu menyebabkan penderitaan dan tekanan batin bagi isiri maupun anak-anaknya. Dengan dasar pemikiran tersebut, akhirnya seorang istri dapat menggugat untuk bercerai dari suaminya.

Pasangan suami-istri yang akan bercerai merasakan bahwa sebuah perkawinan yang dibina sejak awal seolah-olah tidak dapat dilanjutkan lagi karena terjadi ketidak-cocokkan yang menyebabkan konflik, pertengkaran atau percekocokkan terus menerus. Padahal ketika mereka memutuskan untuk menikah, mereka merasa sudah cocok dan menganggap bahwa orang yang dinikahnya adalah satu-satunya orang yang dapat membahagiakan hidupnya. Mereka berjanji sehidup-semati di hadapan penghulu, pengadilan agama atau di gereja. Mereka juga berjanji bahwa hanya kematian-lah yang akan memisahkan

hubungan perkawinan mereka. Namun ketika mereka menyatakan bahwa mereka sudah tidak cocok lagi, maka berarti mereka telah melakukan pengingkaran terhadap janji pernikahannya. Konflik suami-istri dapat menjadi pemicu perceraian bila tidak terselesaikan dengan baik-baik. Konflik-konflik tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mungkin terakumulasi selama beberapa waktu sebelumnya, namun kurang mendapat perhatian serius dan tidak terselesaikan secara tuntas, akibatnya mempengaruhi perilaku emosional pasangan suami-istri. Puncak konflik yang tidak dapat dibendung lagi akan menimbulkan perseteruan terbuka dan seringkali harus melibatkan pihak ke tiga untuk proses penyelesaiannya, seperti pihak lembaga pengadilan.

Setelah bercerai, masing-masing bekas pasangan suami-istri tidak lagi memiliki kebersamaan dalam mendidik anak-anak mereka, karena mereka telah hidup terpisah dan sendiri lagi,

seperti sebelum menikah. Perceraian tidak mempengaruhi fungsi mereka sebagai orang tua yang tetap harus berkewajiban untuk mendidik, membina dan memelihara anak-anak mereka. Mereka tetap berkewajiban untuk mengajak komunikasi dan memberi kasih sayang kepada anak-anak, walaupun tidak secara utuh.

Untuk melaksanakan tugas pengasuhan pasangan yang sudah bercerai, maka mereka akan melakukan perjanjian-perjanjian yang disepakati bersama, agar anak-anak benar-benar merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dalam kenyataannya, banyak orang tua yang merasa kecewa, terluka dan depressif, akibatnya tak mampu melaksanakan tugas bersama-sama secara utuh dan berkesinambungan. Peristiwa perceraian selalu membayangi pikiran dan perasaannya, sehingga sulit terlupakan, akibatnya komitmen bersama-sama terbungkalai sehingga anak-anak semakin menjadi korban penelantaran dari orang tua biologis. Hal ini sudah dapat ditebak akibatnya.

Anak-anak pun semakin terluka, kecewa, sedih dan sakit hati atas perlakuan demikian. Ibaratnya mereka sudah jatuh dari tangga dan kemudian tertimpa tangga lagi, sehingga semakin parah keadaannya. Jadi anak-anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dan situasi yang tidak menguntungkan, sehingga menjadi manusia dewasa yang tidak utuh dan mengalami keterbelahan jiwa (gangguan keseimbangan jiwa).

4. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Kata perilaku dalam kamus bahasa Indonesia artinya tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan²³. perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup, tenaga, pikiran, dan perbuatan. Perilaku adalah reaksi total yang diberikan individu atau seseorang kepada situasi

²³Dadang Sunendar (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-5 2017), 1261

yang dihadapi. Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap.

Perilaku adalah respon individu atau kelompok terhadap lingkungan. Dalam psikologi, perilaku manusia merupakan bagian penting dari perubahan fisik yang menitik beratkan pada sifat dan karakteristik yang khas dari organ-organ atau sel-sel yang ada dalam tubuh. Dalam kaca mata ilmu sosial, perilaku atau perbuatan manusia merupakan manifestasi terhadap pola-pola hubungan, dinamika, perubahan interaksi yang menitik beratkan pada masyarakat dan kelompok sosial sebagai satu kesatuan, serta melihat individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat (keluarga, kelompok sosial, kerabat, klien, suku, ras, bangsa).

Sedangkan Ahmad Amin dalam buku *Etika* mengatakan bahwa tiap-tiap perbuatan yang didasarkan kehendak disebut dengan kelakuan, seperti kata benar atau dusta, perbuatan dermawan atau kikir²⁴.

²⁴Ahmad Amin, *Etika*, Alih bahasa K. H. Ahmad Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), 12.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku adalah perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri dalam situasi tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Perilaku merupakan perbuatan atau tingkah laku seseorang terhadap sesuatu hal. Perilaku berkaitan erat dengan budi pekerti dan akhlak, yaitu aturan dan ketentuan yang diberikan kepada manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, berhubungan sesama manusia, dan berhubungan dengan alam lingkungan.

Perilaku itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1) Faktor Intern

Yaitu pengaruh emosi (perasaan), emosi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini dikatakan oleh Dr. Zakiyah Darajat yang menyatakan “sesungguhnya emosi memegang

peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan emosi (perasaan) jauh lebih besar daripada rasio (logika)”²⁵

2) Faktor Ekstern

(a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbale balik antara orang tua dengan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam

²⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang ; Jakarta, 1970), 77-80

keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan menjadikan pribadi yang baik.

Keluarga merupakan tempat pertama pembentukan perilaku anak. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya, akan berpengaruh besar terhadap sikapnya. Siswa yang sering berbuat jahil atau nakal di sekolah, bisa saja disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tuanya. Itu mereka lakukan agar mendapatkan perhatian dari guru maupun teman-temannya.

(b) Lingkungan Masyarakat

Pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah akan memengaruhi perilaku siswa. Jika bergaul dengan orang-orang yang bisa dikatakan tidak baik, maka perilaku siswa pun juga begitu. Dan sebaliknya, jika bergaul dengan orang-orang yang baik,

maka perilaku siswa pun juga akan baik.

Maka dari itu, pandai-pandailah dalam memilih teman.

5. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Dalam Bahasa Inggris, prestasi biasanya disebut dengan *achieve achievement* yang berasal dari kata *achieve* yang berarti meraih, sedangkan *achievement* diartikan hasil atau prestasi. Dalam kamus Bahasa Indonesia, prestasi artinya hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan)²⁶.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi

²⁶Dadang Sunendar (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-5, 2017), 1317

akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di Perguruan Tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian²⁷.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Prestasi siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Faktor yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik adalah:²⁸

1. Faktor Kecerdasan

Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

²⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, Penerbit IT Gramedia Wdiasarana Indonesia, 2004), 75

²⁸Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, Penerbit IT Gramedia Wdiasarana Indonesia, 2004), 78

2. Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

2. Faktor Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mnedengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian adalah berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.

3. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu potensi besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

4. Faktor Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.

c. Pengertian Belajar

Adapun pengertian belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman²⁹.

Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

²⁹Dadang Sunendar (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-5 2017), 28

Pengertian belajar sangat kompleks, tidak dapat diartikan dengan pasti, sebab pendapat ahli yang satu dengan ahli yang lainnya dalam memberikan pengertian belajar berbeda-beda. Hal ini tergantung pada aliran yang dianutnya.

Berikut beberapa pengertian/definisi belajar menurut pandangan ahli:

1. Menurut M. Ngalim Purwanto dalam buku "Psikologi Pendidikan" Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.
2. Menurut Sardiman dalam buku "Interaksi dan Motivasi Belajar" berpendapat bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

3. Menurut Omar Hamalik *dalam buku “Proses Belajar Mengajar”*. Bandung: Bumi Aksara. (2002:154), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.
4. Menurut Doris Lessing (dalam buku *Pembelajaran*. Andrias Harifa, 2001 : 1) Belajar adalah mengerti sesuatu yang telah diketahui sepanjang hidup tetapi dengan pemahaman yang berbeda.
5. Menurut teori ilmu jiwa Gestalt (dalam buku *Psikolog Pendidikan*. Alisuf Sabri, 1996 : 72) : Belajar bukan hanya sekedar proses asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperkuat dengan koneksi-koneksi atau conditioning dengan melalui latihan-latihan atau ulangan-ulangan.
6. Menurut Slameto dalam buku *“Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi”*. Jakarta:

Rineka Cipta. (2010) : Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

7. **Menurut Sardiman dalam buku “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”. Jakarta: CV. Rajawali. (2008)** : Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, menulis dan sebagainya serta belajar itu akan lebih baik jika si subjek mengalami dan melakukannya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan, adanya beberapa ciri belajar sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti,

bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

- b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahann tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-berubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Belajar lebih ditekankan pada proses kegiatannya dan proses belajar lebih ditekankan pada hasil belajar yang dicapai oleh subjek belajar atau siswa. Hasil belajar dari kegiatan belajar disebut juga dengan prestasi belajar.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

d. Teori-Teori Belajar

Untuk mengetahui dan memahami tentang belajar, ada beberapa teori belajar yang relevan dan dapat

diterapkan dalam proses belajar yang akan dikembangkan antara lain³⁰:

1) Teori Belajar *Behavioristik*

Menurut teori belajar *behavioristik* atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi *behavioristik* adalah suatu control instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut *behavioristik* antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

a) Ivan P. Pavlov

Mula-mula teori *conditioning* ini dikembangkan oleh Pavlov (1927) dengan melakukan percobaan

³⁰Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, Cet. Ke-empat, Agustus 2015), 25

terhadap anjing. Pada saat seekor anjing diberi makanan dan lampu, keluarlah respons anjing itu berupa keluarnya air liur. Demikian juga jika dalam pemberian makanan tersebut disertai dengan bel, air liur anjing juga keluar. Setelah berkali-kali dilakukan perlakuan serupa, maka pada saat hanya bel atau lampu yang diberikan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan oleh Pavlov disebut perangsang tak bersyarat (*unconditioned stimulus*), sementara bel atau lampu yang menyertainya disebut sebagai perangsang bersyarat (*conditioned stimulus*). Terhadap perangsang tak bersyarat yang disertai dengan perangsang bersyarat tersebut, anjing memberikan respons berupa keluarnya air liur (*unconditioned response*). Selanjutnya, ketika perangsang (bel atau lampu) diberikan tanpa perangsang tak bersyarat (makanan) ternyata dapat menimbulkan respons yang sama yaitu air liur (*conditioned response*). Karena itu

teori Pavlov dikenal dengan *responed-conditioning* atau teori *clasiical conditioning*. Menurut Pavlov, pengkondisian yang dilakukan pada anjing tersebut dapat juga berlaku pada manusia.

b) Edwin Guthrie

Teori *conditioning* Pavlov kemudian dikembangkan oleh Guthrie (1935, 1942). Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respons atas suatu situasi cenderung diulang, bilamana individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang disebut asosiasi. Menurut Guthrie, stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis, karena hubungan antara stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Karena itu, diperlukan pemberian stimulus sering agar hubungan

itu menjadi lebih langgeng. Suatu respons akan lebih kuat menjadi kebiasaan bila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Setiap situasi belajar merupakan gabungan berbagai stimulus dan respons. Dalam situasi tertentu banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respons. Asosiasi tersebut bisa jadi benar, namun dapat juga salah. Guthrie termasuk mempercayai bahwa hukuman memegang peran penting dalam proses belajar, sebab jika saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan seseorang.

c) Watson

Teori *conditioning* ini lebih lanjut dikembangkan oleh Watson (1970). Setelah mengadakan serangkaian eksperimen, ia menyimpulkan, bahwa pengubah tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Menurut Watson, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku

yang dapat diamati (*observable*). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak teramati tersebut tidak menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Ia lebih memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun tetap mengakui semua hal itu penting. Dengan hal yang dapat diamati, menurut Watson akan dapat meramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada peserta didik, dan hanya dengan cara demikianlah psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik.

2) Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran *kognitivistik* belajar tidak sekedar melibatkan

hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori *kognitivistik*, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibaratkan seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not-not balok pada partitur pada informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaannya.

3) Teori Belajar Humanistik

Teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa

diamati dalam dunia keseharian. Karena itu teori ini bersifat *eklektik*, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Sebagai contoh, teori belajar bermakna Ausubel (*meaning learning*) dan Taksonomi Tujuan Belajar Bloom dan Krathwohl diusulkan sebagai pendekatan yang dapat dipakai oleh aliran humanistik (padahal teori-teori tersebut juga dimasukkan dalam aliran kognitif).

4) Teori Belajar Konstruktivistik

Teori Konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa).

Dalam aliran konstruktivistik pengetahuan dapat dipahami sebagai suatu pembentukkan yang

terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan melainkan suatu proses pembentukan.

e. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu “prestasi dan “belajar”. Dalam Bahasa Inggris, prestasi biasanya disebut dengan *achieve achievement* yang berasal dari kata *achieve* yang berarti meraih, sedangkan *achievement* diartikan hasil atau prestasi. Dalam kamus Bahasa Indonesia, prestasi artinya hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan)³¹

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang

³¹Dadang Sunendar (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-5, 2017), 1317

diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana tentang prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar³².

Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah.

Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya itu bisa diperoleh di bidang

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 2012), 23

suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakanlah evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Adapun pengertian prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.³³

Jadi, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

³³ Dadang Sunendar (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-5 2017), 1318

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal³⁴.

³⁴ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit HAJA MANDIRI, cetakan kedua 2014), 81

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya yaitu :

1) Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Siswa perlu bebas dari kekhawatiran, misalnya takut mendapat nilai jelek karena dimarahi orang tua, belajar dengan terpaksa dan sebagainya. Maka harus adanya kasih sayang anggota keluarga dan berbagai upaya menanamkan disiplin belajar dalam keluarga.

3) Kebutuhan kemampuan

Kemampuan atau kematangan artinya bahwa dalam mengajarkan sesuatu yang baru harus dilihat dari taraf kemampuan pribadinya yang

memungkinkan potensi jasmani dan rohaninya telah matang. Jangan memberikan suatu pendidikan yang baru namun tidak sesuai dengan tingkat umur atau perkembangan anak.

4) Minat

Minat yang tumbuh dari diri siswa dapat mendorong atau menggerakkan dirinya berbuat sesuatu yang menjadi tujuannya, tanpa dorongan minat yang kuat maka prestasi belajar tak akan tercapai secara optimal.

b. Faktor Eksternal

1) Yang datang dari sekolah

Kegiatan dan keadaan di sekolah seperti:

a) Faktor guru: interaksi guru dan siswa, cara penyajian, pelaksanaan disiplin,

- b) Faktor sarana dan prasarana: seperti keadaan gedung, media pendidikan, kurikulum, waktu sekolah dan lain-lain,
 - c) Cuaca, akan sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar.
- 2) Yang datang dari masyarakat
- a) Media Massa, bacaan siswa perlu diawasi dan diseleksi
 - b) Teman bergaul, perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul jangan berteman dengan yang buruk perangnya.
 - c) Kegiatan lain, perlu diawasi agar jangan mendesak anak untuk melupakan belajarnya.
 - d) Cara hidup lingkungan, di lingkungan yang rajin belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar tanpa disuruh orang tua.

3) Yang datang dari keluarga

- a) Cara mendidik, jangan memanjakan anak supaya anak belajar bertanggung jawab.
- b) Suasana keluarga, dibutuhkan suasana yang menyenangkan akrab dan penuh kasih sayang.
- c) Pengertian orang tua, sedapat mungkin orang tua memberi bantuan kesulitan yang dialami oleh anak di sekolah, jika perlu menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya.
- d) Keadaan sosial ekonomi keluarga, bila memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan anak, sehingga anak dapat belajar dengan senang dan tenang.
- e) Latar belakang budaya, perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan library riset dan melalui bantuan mesin “google” peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu atau pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan judul yang peneliti ajukan “Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa (Studi di MTsN 1 Rajeg Kabupaten Tangerang). Berikut penelitian yang relevan yang dapat penulis temukan diantaranya:

1. Tesis Moch Rochendi: NIM 505720090, dengan judul *“Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar dan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Kadipaten)”*.³⁵

Persamaan Penelitian atas nama Moch. Rohendi dengan yang penulis lakukan adalah pada hal yang berkaitan dengan variabel bebas yaitu sama-sama meneliti Prestasi Belajar dan Akhlak atau Perilaku siswa. Sementara

³⁵ Moch. Rochendi, Tesis *“Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar dan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Kadipaten)”*, Mahasiswa Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2010.

perbedaan dari penelitian ini adalah penulis menitik beratkan pada perceraian orang tua, sedangkan Moch. Rohendi membahas tentang keluarga Broken Home dan sekolah yang dijadikan tempat penelitian pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sedangkan penulis sekolah yang dijadikan tempat penelitian pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

2. Tesis Sujoko : NIM. S 300 090 014, dengan judul *“Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja”*³⁶. Penelitian tesis atas nama Sujoko menitik beratkan pada pola asuh orang tua keluarga Broken Home dalam mendidik anak yang berhubungan dengan interaksi hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja, dan permasalahan yang dibahas adalah tentang kenakalan anak remaja pada keluarga broken home tempat penelitiannya di SMK Tekno-SA Surakarta.

³⁶Sujoko, “Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja”, *Tesis Mahasiswa Program Studi Magister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2011*

3. Tesis Siti Haryanti : NIM 14913105, dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SD Negeri Karang Asem Paliyan Gunung Kidul*”³⁷, dalam penelitiannya menitik beratkan pada upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada Keluarga Broken Home dan objek penelitiannya adalah
4. pada siswa tingkat SD yang berada di SDN Karangasem Paliyan Gunung Kidul.
5. Tesis Erna Retnaningsih : NIM 1420410117, dengan judul “*Pengembangan Konsep Diri Positif Siswa Broken Home melalui Konseling Kelompok Islami (Studi Eksperimen pada Siswa SMP 2 Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016*”³⁸ tahun 2016 oleh Erna Retnaningsih, dalam penelitiannya menitik beratkan pada perilaku Siswa SMP 2 Bantul

³⁷Siti Haryanti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SD Negeri Karang Asem Paliyan Gunung Kidul”, *Tesis* Mahasiswi Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2018

³⁸Erna Retnaningsih, “Pengembangan Konsep Diri Positif Siswa Broken Home melalui Konseling Kelompok Islami (Studi Eksperimen pada Siswa SMP 2 Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Tesis* Mahasiswi Program Pasca Sarjana Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016

menunjukkan ciri-ciri individu yang konsep dirinya negatif akibat dari keluarga *Broken Home* seperti mudah tersinggung ketika dikritik apalagi jika diejek temannya, cepat marah bahkan hampir berkelahi. Dalam hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang perilaku negatif akibat dari perceraian orang tua.

6. Tesis Hari Arbi Nugroho: NIM 030153024, dengan judul “*Perceraian Keluarga terhadap Proses Sosialisasi Anak Remaja di Kota Semarang*”³⁹ tahun 2016 oleh Hari Arbi Nugroho, Persamaan dari penelitian Hari Arbi Nugroho dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah karena adanya perceraian orang tua yang menjadi korban adalah anak, sehingga anak memiliki perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dalam sekolah atau masyarakat. Hal ini memicu kenakalan remaja karena tidak ada pendampingan dan pengawasan yang benar pasca

³⁹Hari Arbi Nugroho, “Perceraian Keluarga terhadap Proses Sosialisasi Anak Remaja di Kota Semarang”, *Tesis* Mahasiswa Program Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Semarang, Tahun 2016

perceraian. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti, Hari Arbi Nugroho meneliti pada anak remaja di kota Semarang, adapun penulis meneliti dikhususkan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah, dan tidak hanya perilaku siswa yang diteliti tetapi juga prestasi belajar siswa akibat dari perceraian orang tua.

7. Journal Agoes Dariyo, dengan judul “*Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga*”⁴⁰. Membahas tentang tahap-tahap perceraian dalam keluarga dan akibat dari adanya perceraian orang tua, anak-anakpun semakin terluka, kecewa, sedih dan sakit hati atas perlakuan demikian. Ibaratnya mereka sudah jatuh dari tangga dan kemudian tertimpa tangga lagi, sehingga semakin parah keadaannya. Jadi anak-anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dan situasi yang tidak menguntungkan, sehingga menjadi manusia dewasa yang tidak utuh dan

⁴⁰Agoes Dariyo, Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta, “Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga” *Journal Psikologi Vol.2 No.2, Desember 2004*, agoes_dariyo@yahoo.com

mengalami keterbelahan jiwa (gangguan keseimbangan jiwa).

Perbedaan dalam penelitian antara Agoes Dariyo dengan kajian penelitian ini adalah terletak pada kajian teori. Dalam penelitian ini mengkaji pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa, sedangkan Agoes Dariyo mengkaji pasca perceraian mempunyai dampak yang besar terhadap psikologi siswa.

8. Journal Mukhlis Aziz, dengan judul “*Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)*”⁴¹.

Persamaannya dengan penulis yaitu membahas tentang perilaku-perilaku social anak-anak korban broken home yang sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, perilaku-perilaku mereka memang sangat meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar, dan tidak sedikit kendala

⁴¹Mukhlis Aziz, *Jurnal Al Ijtimaiyyah*, “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)”, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Vol.: 1 No. : 1 . Januari - Juni 2015

yang dihadapi dalam proses belajar mengajar terutama kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru adalah anak-anak yang perilaku sosialnya sangat mengganggu suasana kelas dan proses belajar mengajar.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada kajian teori yaitu mengkaji pengaruh perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa, jadi disamping perilaku siswa juga pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

Dari beberapa tinjauan pustaka, diketahui terdapat persamaan pada beberapa variabel yang diteliti dengan variabel yang peneliti ajukan, namun demikian masih terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antaranya pada variabel terikat atau variabel Y, selain itu perbedaan yang mencolok adalah pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu tujuan pembentukan keluarga adalah meneruskan keturunan atau regenerasi yang berkualitas sesuai dengan ketentuan agama. Oleh karena itu, anak sebagai amanah Allah

harus dapat dilindungi dan dididik menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan agama bagi anak adalah menjadi tanggung jawab mendasar bagi orang tua. Kemudian faktor yang menentukan terbelenggunya proses pendidikan dalam keluarga, apabila kehidupan dan suasana anggota keluarga senantiasa harmonis terutama antara ayah dan ibu tidak mengalami konflik.

Sehubungan pernyataan tersebut di atas, maka segala macam bentuk konflik antara kedua orang tua atau sesama anggota keluarga harus dihindarkan. Begitu juga dengan perceraian kedua orang tua, walaupun ajaran Islam *mentolerir* (membolehkan) perceraian, tetapi kedua orang tua harus menghindarkannya. Sebab salah satu faktor yang menjadi pertimbangan adalah kasih sayang dan masa depan pendidikan anak, karena dikhawatirkan dengan adanya perceraian orang tua, kasih sayang dan perhatian terhadap pendidikan anak tidak seimbang antara ayah dan ibu.

Salah satu fungsi dan tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya

yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta memotivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar dan memiliki akhlak ataupun perilaku yang baik.

Perceraian orang tua ini diperkirakan akan mempengaruhi perilaku dan prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lainnya, artinya anak yang orang tuanya bercerai perilakunya akan lebih buruk karena kurang kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, dan prestasi belajarnya pun akan menurun dibandingkan dengan anak sebelum orang tuanya bercerai.

Perhatian ayah terhadap pendidikan anak tersebut meliputi pembiayaan pendidikan dan memperhatikan kegiatan belajar anak, kendatipun orang tua sudah bercerai, namun kedua orang tua harus selalu memperhatikan kegiatan belajar anak, yaitu memberikan tindakan positif bagi anak yang mengalami prestasi belajarnya menurun atau berprestasi belajarnya meningkat.

Hasil belajar (prestasi) anak senantiasa mendapat perhatian kedua orang tua walaupun telah berpisah (bercerai).

Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua masih mampu menunjukkan fungsi dan peranannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab bagi anaknya. Bagi anak yang berprestasi dalam belajar, orang tua harus arif dan bijaksana dalam memberikan pengarahan dan motivasi terhadap anak. Oleh karena itu, bimbingan dan nasehat harus dapat dijadikan sebagai motivasi anak agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini, menggunakan penelitian observasi dengan melakukan wawancara dan memberikan angket terhadap objek yang akan diteliti.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).⁴²

⁴²Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 40

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Dalam statistik penelitian, terdapat dua macam hipotesis, yaitu Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternative (H_a). Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dan Hipotesis alternative (H_a) adalah lawannya Hipotesis Nol (H_0), yang artinya terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y.⁴³

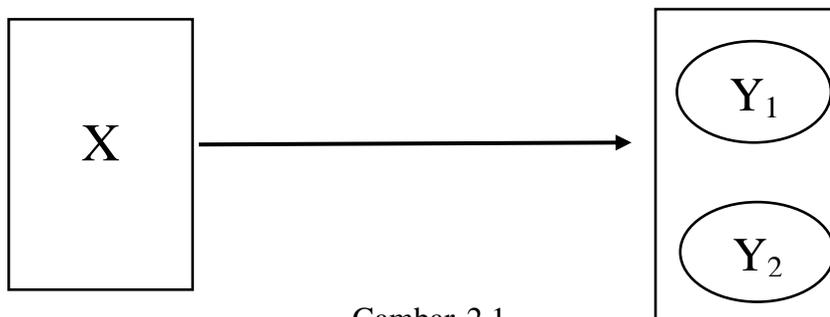
Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh antara perceraian orang tua terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa MTsN I Rajeg Kabupaten Tangerang yang akan dianalisis adalah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : Menyatakan tidak terdapat pengaruh antara perceraian orang tua terhadap perilaku siswa MTsN I Rajeg Kabupaten Tangerang.

⁴³Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 40

- H_a : Menyatakan terdapat pengaruh antara perceraian orang tua terhadap perilaku siswa MTsN I Rajeg Kabupaten Tangerang.
- b. H_0 : Menyatakan tidak terdapat pengaruh antara perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa MTsN I Rajeg Kabupaten Tangerang.
- H_a : Menyatakan terdapat pengaruh antara perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa MTsN I Rajeg Kabupaten Tangerang.
- c. H_0 : Menyatakan tidak terdapat pengaruh antara perceraian orang tua terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa MTsN I Rajeg Kabupaten Tangerang.
- H_a : Menyatakan terdapat pengaruh antara perceraian orang tua terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa MTsN I Rajeg Kabupaten Tangerang.

Variabel penelitian meliputi variabel bebas kesatu yaitu perilaku sedangkan variabel bebas kedua yaitu prestasi belajar siswa, sedangkan variabel terikat adalah perceraian orang tua. Dari variabel tersebut dapat digambarkan pada bagan gambar 2.1.



Gambar 2.1
Hubungan variabel bebas dan variabel terikat

Variabel dalam penelitian menunjukkan hubungan antara dua variabel (terikat) yaitu variabel perceraian orang tua (X) dengan indikator pertengkaran orang tua, dan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya serta variabel bebas pertama (Y₁) yaitu perilaku dengan mengambil indikator penelitian perubahan penampilan, sikap terhadap orang lain dan sikap terhadap dirinya sendiri. Variabel terikat kedua (Y₂) yaitu prestasi belajar siswa dengan mengambil indikator penelitian hasil belajar siswa dari beberapa bidang studi yang diperolehnya.